MORFOFONEMIK BAHASA TALAUD

THE MORPHOPHONEMIC OF TALAUD

James Edward Lalira
UKI-Tomohon
Jalan Raya Tomohon, Kelurahan Talete II, Tomohon Tengah, Tomohon, Sulawesi Utara
jameslalira@gmail.com

Abstract

The research of Talaud morphophonemics is based on structural linguistic study. This research is motivated by the renewal of Talaud language structure and aims to describe the process, formulate rules and identify types of assimilation morphophonemics in Talaud language.

Based on the result of research, three morphophonemics processes have been found namely processes of change, addition, and deletion of phoneme. From the three processes, phonemic changing process always indicates the sound alignment pattern examined in terms of phonemic homorganic form. This research has also successfully identified the type of morphophonemics assimilation.

Keywords: Talaud language, morphophonemics, processes, rules

Abstrak

Penelitian morfophonemik bahasa Talaud berdasarkan studi linguistik struktural. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembaharuan struktur bahasa Talaud dan bertujuan untuk menggambarkan proses, merumuskan aturan, dan mengidentifikasi jenis morfophonemik asimilasi dalam bahasa Talaud.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga proses morfophonemik, yaitu proses perubahan, penambahan, dan penghapusan fonem. Dari tiga proses ini, proses perubahan fonemis selalu menunjukkan pola penyelarasannya suara diperiksa dalam hal bentuk homorganik fonemik. Penelitian ini juga telah berhasil mengidentifikasi jenis morfophonemik asimilasi.

Kata kunci: morfophonemik, bahasa Talaud, proses, aturan

Pendahuluan


Jika bentuk-bentuk seperti melarutkan,

Proses morfofonemik dalam penelitian ini terjadi juga pada BT, dengan ditemukannya proses pemunculan fonem misalnya, munculnya konsonan nasal seperti dalam konstruksi kombinasi awalan /maN-/ dan morfem dasar /rame/ menjadi /mandame/ ‘mendamaikan’.

Sesuai dengan perkembangan teknologi, penelitian di bidang linguistik dewasa ini sudah sampai pada era baru dalam hal menganalisis bahasa, khususnya di bidang linguistik struktural. Pengolahan struktur kata yang dahuhan dalam definisi secara manual dan sering menemui kendala, misalnya membutuhkan waktu ekstra dalam penyusun kan kata secara alfabetis, kini menjadi semakin mudah.


Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses morfofonemik BT?
2. Bagaimanakah kaidah morfofonemik BT?
3. Bagaimana jenis asimilasi morfofonemik BT?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menguraikan proses morfofonemik BT.
2. Merumuskan kaidah morfofonemik BT.
3. Mengidentifikasi jenis asimilasi morfofonemik BT.

Sebagai penelitian yang bertumpu pada kajian linguistik struktural, diharapkan memberikan pedoman baru tentang penganalisisan bidang morfofonemik. Hal itu dilihat berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang belum mengulas secara tuntas mengenai pengklasifikasian fonem-phonem yang dapat berdiri di awal kata dasar, pengidentifikasi morfem-morfem terkait apa saja yang akan berperan dalam penyelarasan bunyi, dan fonem apa saja yang merupakan hasil proses penyelarasan bunyi tersebut. Oleh karena itu, secara teoretis penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan konsep penelitian terdahulu selain sebagai penguat teori-teori linguistik yang dipakai, khususnya pada tataran morfologi dan fonologi.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat pemakainya, tidak saja untuk melestarikan atau menghindarkan BT dari kepunahan, tetapi dapat merupakan pedoman penggunaan BT yang benar pada masa sekarang dan yang akan datang. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran penggunaan teknologi komputer sebagai alat analisis bahasa.
sekaligus menambah khazanah keputakana bidang morfologi.

Kerangka Teori

1. Proses Fonologi

Fonologi murni membicarakan fungsii, perilaku, dan organisasi bunyi sebagai unsur-unsur linguistik (Lass, 1991). Beberapa hal pokok yang berkaitan antara bidang fonologi dengan penelitian ini dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Fonem, Fon, dan Alofon


b. Gugus Fonem dan Deret Fonem

Gugus fonem adalah dua buah fonem yang berbeda, tetapi berada dalam sebuah silabel atau suku kata yang sama. Deret fonem ialah dua buah fonem yang berbeda, berada dalam silabel yang berbeda, meskipun lekatnya berdampingan. Contoh <au> dalam /pulau/ merupakan gugus fonem dan <aa> dalam /saat/ merupakan deret fonem. Deret fonem dalam BT dapat mengindikasikan adanya fonem luncuran seperti fonem /y/.

c. Asimilasi Fonemis

Asimilasi fonemis adalah proses fonologi yang mengubah fonem tertentu menjadi fonem tertentu yang lain (Verhaar, 2008). Misalnya, dalam kata bahasa Belanda *zakdoek* ‘sapu tangan’, kata majemuk yang terdiri dari *zak* ‘kantong’ dan *doek* ‘kain’. Fonem /k/ yang tidak bersuara dari morfem *zak* menjadi fonem /g/.

2. Proses Morfologi


Morfofonemik adalah subsistem bidang linguistik yang menghubungkan kajian morfologi dan fonologi (Kridalaksana 2007).


3. Proses Morfonemik

Ramlan (2001) menyatakan bahwa proses morfonemik dapat dibedakan atas: (a) proses perubahan fonem, (b) proses penambahan fonem, dan (c) proses hilangnya fonem.

1) Proses Perubahan Fonem

Kaidah-kaidah perubahan dapat dilihat sebagai berikut: Fonem /N/ pada morfem /məN-/ dan /pəN-/ berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem-fonem /p, b/ dan /f/.

2) Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem /e/, yaitu apabila morfem /məN-/ dan /pəN-/ bertemu dengan bentuk dasar yang terdiri dari satu suku kata, misalnya:

/məN-/+ /bəm/ → /mə;bəm/

3) Proses Penghilangan Fonem

Proses penghilangan fonem /N/ pada /meN-/ dan /peN-/ terjadi sebagai akibat pertemuan morfem di atas dengan bentuk dasar yang berawal /l, r/ dan /w/.

4. Kaidah Morfonemik

Kaidah morfonemik adalah suatu kaidah yang menguraikan variasi tiap-tiap anggota suatu morfem (Kridalaksana 2008). Jika fenomena bahasa yang timbul memperlihatkan adanya bentuk variasi yang berbeda, maka diuraikanlah variasi tersebut dalam bentuk rumusan kaidah.

5. Jenis Asimilasi Morfonemik


Metodologi

dan *Perbandingan Bahasa Toba dan Talaud* oleh Tingginehe (1979), sedangkan sumber data lain didapat dari informan di daerah penelitian.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode yang disarankan oleh Subroto (2007), yaitu metode linguistik struktural, dengan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Kerja Sama dengan Informan

Pemeliti menggunakan teknik kerja sama dengan informan karena penelitian ini bersifat struktural. Ada hal-hal penting yang harus ditanyakan langsung mengenai unsur-unsur terkecil dari bahasa, yaitu fonem sampai pada tataran morfofonemik sebagai bahan pokok analisis penelitian ini.

2. Teknik Simak dan Catat

Teknik ini dilakukan dengan cara penyimakan terhadap pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan dan pencatatan data yang relevan sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian.

Metode analisis data yang dipakai adalah metode distribusional seperti yang dikemukakan oleh Subroto (2007). Jabaran metodenya terwujud dalam teknik-teknik sebagai berikut:

1. Teknik Urai/Pilah Unsur Langsun

Teknik ini digunakan untuk memilah suatu konstruksi kalimat atas unsur-unsur langsungnya yang didapat dari informan dan dari data pustaka. Unsur langsung adalah unsur yang secara langsung membentuk unsur yang lebih besar. Di dalam kasus seperti ini, teknik urai/pilah unsur langsung, dipakai untuk menganalisis data sintaksis BT. Data yang masih terbentuk kalimat kemudian diuraikan ke dalam bentuk yang lebih kecil, yaitu frasa, kemudian menjadi kata.

2. Teknik Urai Unsur Terkecil

Teknik ini dimaksudkan untuk mengurai satuan lingual tertentu atas unsur-unsur terkecilnya. Unsur tersebut merupakan unsur terkecil dari suatu satuan karena tidak dapat diperkecil lagi (kata, morfem, dan fonem).

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

morfem /\textit{saN/-} perubahannya hanya terjadi pada fonem /\textit{r}d/ saja, sedangkan fonem /\textit{t/} dan /\textit{s/} tidak), contoh pada kombinasi /\textit{maN/-} + /\textit{reno/} → /\textit{mandenko/}.

Setiap bahasa mempunyai keunikan masing-masing. Sebagai salah satu penutur BT, peneliti ini melihat berbagai perbedaan fenomena bahasa yang terjadi antara bahasa Indonesia dan BT. Dalam bahasa Indonesia fonem /\textit{d/} dapat berdiri di depan kata dasar, dan merupakan penghasil fonem /\textit{n/} pada proses morfofonemik jika bertemu dengan morf /\textit{moN/-}, hal ini berbeda dengan proses yang terjadi dalam BT. Telah disinggung sebelumnya bahwa dalam BT fonem-fonem, seperti /\textit{d/}, /\textit{g/}, dan /\textit{b/} tidak terdapat pada seluruh fonem awal kata dasar. Namun, fonem-fonem ini teridentifikasi ketika sebuah morf dasar mengalami proses afiksasi, misalnya morf terikat /\textit{maN/}. Masalah inilah kemudian terangkan ke permukaan ketika penganalisisan proses penyelaras memberatkan fonem awal kata dasar.

Kata \textit{danane, gau}, dan \textit{busa\'a} merupakan wujud variasi fonetis dari kata-kata raene “dahannya”, \textit{bau} “pancing”, dan \textit{wusa\’} “pisang”.

Jika ditinjau dari segi makna, memang jelas bahwa kata-kata yang bervariasi di atas tidak membedakan perbedaan. Namun, dalam kajian morfofonemik seorang peneliti memerlukan ketelitian dalam hal pengombinasian fonem-fonem yang bersinggungan seperti pada proses afiksasi.

Proses morfofonemik yang terjadi pada fonem-fonem /\textit{r/}, /\textit{t/}, dan /\textit{s/} mempunyai bentuk kehomorganan fonem yang sangat menonjol dan merupakan penyebab utama dalam penyelarasan bunyinya. Khusus untuk fonem awal kata dasar /\textit{r/} berubah dulu menjadi /\textit{d/} kemudian terjadi proses morfofonemik lainnya. Oleh karena itu, dalam kasus seperti ini bukan hanya satu fenomena bahasa saja yang terjadi, tetapi melibatkan dua buah proses, yakni perubahan fonem pada awal kata dasar dan perubahan fonem /\textit{N/} pada morf terikat /\textit{maN/-}. Fonem /\textit{r/} yang berubah menjadi /\textit{d/} ini, tidak lulus, tetapi tetap berada di depan awal kata dasar. Jika dilihat dari bentuk penambahan fonem, maka proses morfofonemik yang terjadi mengindikasikan bentuk ketidakhomorganan fonem, seperti pada proses penambahan fonem /\textit{\eta/} pada morf /\textit{mar/-} dan /\textit{pan/-}, seperti pada kombinasi /\textit{maN/-} /\textit{buau/} ‘memancing’.


“\textit{pang\textit{\eta\textit{\eta}}\textit{\eta}’a} lama su \textit{lini}
\’ene, tarie \textit{pang\textit{\eta\textit{\eta}}\textit{\eta}’a\’ su sa\textit{\eta\textit{\eta}}
\textit{\eta} d\textit{\eta}’e}’ ‘cucilah piring di belakang, jangan di
samping rumah!

"aniio io manggur'a' lama su satinda ngu wake? panggur'a' su liunge!" "kenapa kamu mencuci piring di samping rumah? Cucilah di belakang rumah!"

Berdasarkan penggunaan kedua kalimat di atas, perbedaan pemaknaan dapat dilihat dari intonasi yang dilontarkan penutur. Pada kalimat kedua, intonasi yang diperdengarkan lebih keras dibanding dengan kalimat yang pertama sehingga penambahan fonem /ŋ/ pada morfem /par-/ lebih memperlihatkan ketegasannya dalam tuturan. Di dalam BT ada beberapa afiks bentukan yang memperlihatkan hal yang sama, salah satu dari antaranya adalah afiks /-aŋ/. Penambahan fonem tersebut terjadi apabila dipadankan dengan semua fonem vokal (a, e, i, o, dan u).

Proses morfofonemik lainnya, yakni penghilangan fonem. Misalnya, hilangnya fonem nasal /N/ pada morfem /maN/-, /paN/-, dan /naN/-, Fonem /N/ pada morfem di atas hilang ketika digabungkan dengan morfem dasar yang berawal dengan semua fonem yang dapat berada di depan kata dasar BT, yakni /a, e, h, i, l, o, p, r, t, s, t, u, w/. Kombinasi alomorf /maN/- yang menjadi /ma-/ dalam BT berfungsi sebagai penanda kemampuan seseorang untuk melakukan sebuah pekerjaan. Misalnya, kata mamu'i yang berkategori verba 'akan memukul' menjadi mapu' 'boleh memukul'.

2. Kaidah Morfofonemik Bahasa Talaud

Berdasarkan hasil analisis data, dirumuskanlah kaidah-kaidah morfofonemik. Kaidah morfofonemik BT dapat ditinjau dari bentuk kehomorganan dari tiap fonem yang bersinggungan langsung. Jika dikaji dari segi bentuk kehomorganan, kaidah morfofonemik diatur dan digambarkan sesuai dengan fenomena bahasa yang terjadi pada saat penutur menggunakan bahasa dalam pertuturan sehari-hari berdasarkan fonem-phonem yang bersifat homorgan atau dilafalkan pada organ ucap yang sama. Bentuk kehomorganan kemudian memberikan gambaran secara spesifik terhadap pola perubahan-perubahan fonem dalam proses morfofonemik. Misalnya, pada bentuk kaidah morfofonemik perubahan fonem /N/ pada /maN/-, /paN/-, /naN/-, dan /saN/- menjadi /m/

Sebagai contoh proses asimilasi morfofonemik dalam kata yang berawal dengan fonem /w/. Kata dasar walli 'beli' diawali dengan fonem /w/ akan lulus ketika mendapatkan afiks /maN/- sebagai proses gramatikalnya. Fonem /w/ yang lulus itu akan memunculkan fonem /m/ pada morfem terikat. Jika dilihat dari bentuk kaidahnya, fonem-phonem nasal dalam
peta konsonan BT memberikan kontribusi yang besar terhadap pola pembentukan fonem dalam sebuah morfem. Fonem-fonem seperti /n/, /m/, dan /ŋ/ akan muncul ketika berpaduan dengan fonem awal kata dasar /t, r, s/, /w/, /p/, /h, a, e, i, o, u/, sedangkan fonem-fonem seperti /l/, /l/, dan /t/ terlihat pada proses asimilasi total. Berbeda dengan proses morfonemik yang diakibatkan oleh bentuk kehomorganan fonem, penambahan fonem-fonem tersebut jelas memberikan perbedaan dalam hal analisis morfonemik.

3. Asimilasi Morfonemik Bahasa Talau

Fenomena penyelarasan bunyi di dalam proses asimilasi dapat terjadi di dalam sebuah morfem, bahkan lebih dari satu morfem, sedangkan dalam morfonemik perubahan bunyi tersebut harus melibatkan lebih dari satu morfem. Contoh perubahan fonem /b/ menjadi /p/ pada pelafalan kata /sabtu/. Hal unik lain terlihat dari proses asimilasi yang tidak menghasilkan fonem lain selain perubahan fonem yang ada, sedangkan dalam proses morfonemik terdapat hal semacam itu. Contohnya, perubahan fonem /N/ pada morfem /meN-/ menjadi /ŋ/ yang akhirnya kembali mendapat penambahan fonem /e/ lagi khusus untuk kata yang bersuku satu dalam bahasa Indonesia.

Hal lain yang didapat para ahli linguistik tentang morfonemik adalah istilah-istilah, seperti progresif, regressif, dan resiprokal. Istilah tersebut hanya muncul dalam proses asimilasi. Jika lebih didalam lagi, pada proses morfonemik akan memunculkan istilah yang sama dengan yang dimiliki proses asimilasi. Contoh yang membuktikannya seperti pada kombinasi morfem berikut:

/maN-/+ /anu/ → /maqannu/ ‘dapat menendang’  
/abe/ + /e/ → /abei/ ‘panggilkan’  
/maN-/+ /reno/ → /mandeno/ ‘akan mandi’

Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Proses Morfonemik

Di dalam BT terdapat tiga proses morfonemik, yaitu adanya perubahan, penambahan, dan penghilangan fonem. Proses-proses ini terjadi keseluruhan pada kombinasi, baik antara afiks dan kata dasar maupun gabungan dua kata dasar. Perubahan fonem yang terjadi memperlihatkan pola teratur yang dapat dianalisis berdasarkan bentuk kehomorganan fonem. Selain itu, terdapat proses morfonemik lain yang mendeskripsikan alomorf-alomorf dari morfem dengan model penataan atau yang bersifat tidak otomatis. Proses tersebut muncul sebagai akibat dari berbagai macam pembentuk, seperti pola bahasa selain daripada bahasa yang dipakai di daerah penelitian, juga variasi fonem pada bahasa sumber.

Kaidah Morfonemik Bahasa Talau

Terdapat tiga proses morfonemik yang dipandang dari segi perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem. Proses tersebut kemudian dilanjutkan dengan penguraian variasi tiap-tiap anggota suatu morfem. Artinya, penguraian fonem-fonem yang terbentuk dari proses morfonemik kemudian dibentuk lagi ke dalam rumusan kaidah dengan tujuan melihat fenomena perubahan fonem dengan jelas. Sejalan dengan itu, dapat disimpulkan bahwa kajian morfonemik yang dipandang dari sudut kaidah merupakan penguatan teori tentang kaidah morfonemik. Adapun penelitian sebelumnya tidak menguraikan variasi
tiap-tiap anggota suatu morfem dalam kaidah morfofonemik sehingga kajian ini merupakan sebuah cara baru yang dapat memperkaya tataran morfologi BT.

Jenis Asimilasi Morfofonemik.

Perubahan bunyi yang terjadi pada fonem awal kata BT umumnya dipengaruhi oleh proses gramatikal dalam hal ini afiksasi dan keseluruhannya memperlihatkan adanya bentuk kehomorganan antara fonem yang dipengaruhi dan yang memengaruhi.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut.
1. Penelitian ini akan menarik apabila dikaji dengan menggunakan bentuk pemaknaan hasil dari proses afiksasi yang menimbulkan adanya proses morfofonemik yang tidak sempat diteliti dalam batas waktu penelitian ini.
2. Penelitian morfofonemik ini bertumpu pada bidang morfologi sinkronik. Oleh karena itu, akan menarik apabila dibandingkan dengan proses morfofonemik yang dikaji berdasarkan kajian diakronik.
3. Sekarang ini perkembangan teknologi komputer sudah tidak terbendung lagi. Pembuatan aplikasi paling rumit pun seakan sudah tidak dapat mencegah para pakar komputer untuk saling bersaing di kancah Internasional. Sebagai pembelajar bahasa, ada baiknya kita wajib mengikuti trend para pakar komputer untuk tetap dapat menghasilkan software-software terbaru yang berguna untuk penganalisisan bahasa dengan harapan di kemudian hari semua proses analisis bahasa, khususnya di bidang linguistik struktural, akan bertumpu pada program-program yang kita buat dan kembangkan.

Daftar Pustaka


